

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, dan menurut BPS terdapat 1.340 suku bangsa di tanah air. Di antaranya terdapat sekitar 17.508 pulau dan 715 bahasa daerah.¹

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai daerah yang memiliki keanekaragaman budaya yang menarik dan masih dilestarikan di tengah perkembangan zaman. Nusa Tenggara Timur terdapat lebih dari 45 suku yang mendiami Provinsi tersebut dan memiliki 72 bahasa daerah.² Dalam penulisan karya ilmiah tersebut penulis meneliti di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lebih tepatnya di Suku Mollo.

Salah satu kebudayaan yang dilakukan suku Mollo adalah ritus *Tout Ninik*. Ritus *Tout ninik* secara etimologi terdiri dari dua kata yakni *Tout* yang artinya bakar dan *ninik* yang artinya lilin. Jadi *Tout Ninik* artinya membakar lilin.³ Meskipun ajaran Kristen telah berkembang pesat di pulau Timor, ritus *Tout Ninik* masih bertahan dan dipraktikkan di daerah Timor Tengah Selatan (TTS). Ritus ini merupakan ritual yang dilakukan

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia diakses dari <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia> pada senin, 22 Juli 2024 pukul 21.00

² Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur diakses dari <https://ntt.beta.bps.go.id/id> pada senin, 22 Juli 2024 pukul 21.17

³ Hendrik Oematan, *Wawancara*, Bestobe 4 April 2023

oleh *Atoni Meto* untuk memohonkan berkat dari para leluhur yang telah meninggal dunia.

Agama-agama tradisional memandang bahwa roh para leluhur mempunyai kuasa atas orang hidup. Pandangan ini merupakan konsekuensi langsung dari kepercayaan akan eksistensi kehidupan baru sesudah kematian. Para leluhur masih tetap hidup walaupun secara fisik mereka sudah mati namun, tetap mempunyai pengaruh atas kehidupan anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Dalam pandangan katolik, walaupun mereka tidak kelihatan, mereka tetap merupakan bagian integral dari suku, komunitas dan kepercayaan ini juga yang merupakan kepercayaan Kristen masa kini. Terkait dengan kepercayaan ini, maka sekali lagi ditegaskan bahwa para leluhur mempunyai daya untuk ikut campur dalam kehidupan orang di dunia, meski pun kemampuan mereka tidak sebanding dengan kuasa Kristus.⁴

Cara hidup dan kepercayaan seperti itu sudah lama dianut oleh masyarakat dan tidak mudah ditinggalkan atau luntur begitu saja jika ada perbenturan dengan kebudayaan lain atau cara hidup lain. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan boleh drastis kenaikannya, tetapi karakter cara hidup dan kepercayaan seseorang masih tetap

⁴ Alex Jebadu, “*Ancestral Veneration and The Possibility of Its Corporation into The Christian Faith*” dalam *Exchange Journal Of Misiological an Ecumenical research*, Vol. 36. No, 2007, 246-280

dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang menjadi warisan suatu kelompok masyarakat.⁵

Dalam pandangan kekristenan, kehidupan manusia diatur oleh Allah yang adalah sang Pencipta. Apa yang akan terjadi ke depan, bagaimana kehidupan ini akan berlanjut, semua tergantung pada kehendak sang Pencipta. Dalam kehidupan orang Kristen terkhususnya warga Jemaat GMIT Eklesia Bestobe terdapat praktik adat yang masih dilakukan hingga kini. Hal ini bisa dipahami sebab kehidupan orang Kristen di sana masih tetap memelihara dan melestarikan adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang. Yeremia Manafe dalam tulisannya mengatakan bahwa *Atoni Meto* atau masyarakat suku Timor mempunyai nilai-nilai budaya yang menentukan bagaimana mereka harus bersikap atau realistis terhadap kehidupan yang terjadi. Nilai-nilai tersebut menentukan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka hindari.⁶

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa salah satu kebiasaan yang masih dilakukan oleh Jemaat GMIT Eklesia hingga kini ialah ritual *Tout ninik*. *Tout ninik* adalah salah satu ritus yang dilakukan untuk memohon berkat kesehatan, keberhasilan, pencapaian, kemakmuran, kesejahteraan dan hal lain sebagainya. Misalnya si A memohon keberhasilan mengikuti ujian, memohon kesembuhan karena sakit, dll. Ritus ini sudah dilaksanakan bertahun-tahun, hingga dua tahun

⁵ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), 12.

⁶ Yeremia Djefri Manafe, *Cara Pandang Atoni Pah Meto dalam perspektif komunikasi Ritual*. Jurnal SCRIPTURA. No.2, Desember 2016, Hlm. 3

belakangan. Praktik bakar lilin ini ditujukan kepada Allah sang Pencipta dan juga kepada para leluhur yang sudah meninggal dengan tujuan memohon keberhasilan dan kesehatan. Ritus *Tout Ninik* dilaksanakan karena adanya keyakinan bahwa para leluhur juga memiliki peranan penting yakni sebagai jembatan kepada Allah untuk menyampaikan setiap permohonan dari jemaat yang melakukan ritus tersebut. Sebagai contoh, ritus ini pernah dilakukan oleh Bernadus Tefa dan Daniel Tefa pada saat mereka hendak mengikuti tes kepolisian. Mereka melaksanakan ritus tersebut dengan dibimbing oleh beberapa Majelis Jemaat GMIT Eklesia, salah satu di antaranya yaitu Novi Lopis.⁷ Lopis bersaksi bahwa mereka melakukan ritus tersebut untuk bisa lulus tes.

Kelihatan agak aneh bahwa Majelis Jemaat GMIT memimpin doa kepada Tuhan dan leluhur. Melihat akan apa yang dilakukan oleh Majelis dan Jemaat di Bestobe tersebut tentu saja mengganggu keyakinan umat kristen lainnya karena bertentangan dengan ajaran Kristiani. Dalam kekristenan dipahami bahwa apapun yang kita harapkan tentu diutarakan dalam doa kepada Tuhan yang adalah Bapa kami di surga, bukan kepada leluhur.⁸

Hal itu memicu munculnya pertanyaan tentang apa sebenarnya arti 'doa.' Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa didefinisikan sebagai berikut: "permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan".⁹ Di sini doa dipahami sebagai tindakan setiap pemeluk agama

⁷ Novi Lopis, *Wawancara*, Bestobe, 20 Januari 2023

⁸ Pdt. Gery I.R Medah, S.Th, *wawancara*, Nailopo 20 September 2023

⁹ KBBI

untuk menaikkan permohonan di mana di dalam permohonan tersebut terkandung suatu harapan, permintaan, dan pujian yang dinaikkan kepada Tuhan. Sedangkan dalam iman Kristen, doa merupakan komunikasi setiap orang yang percaya dengan Allah Tritunggal. Berdoa adalah persekutuan antara pribadi dengan pribadi, antara manusia dengan Allah yaitu manusia yang diterima Allah oleh karena telah menjadikan Yesus Kristus Juruselamat dan Penebusnya. Dalam bukunya Philip Yancey mengatakan bahwa doa sebagai sarana untuk membangun persekutuan dengan Allah.¹⁰ William Barry dalam tulisannya pun memaparkan hal yang tidak jauh berbeda dengan Philip. Barry mengemukakan bahwa ketika menaikkan doa kepada Allah hendaklah dilakukan dengan jujur ketika mengutarakan isi hati atau apa yang menjadi harapan dan kerinduan yang kita akan wujudkan.¹¹

Allah adalah sang sumber segala sesuatu dan tidak ada yang lain. Semua kita yang adalah ciptaan-Nya wajib tunduk pada kedaulatan-Nya. Doa-doa orang Kristen hanya dapat disampaikan kepada Bapak di Surga di dalam nama Tuhan Yesus sebagaimana kutipan Matius 6:6 dan Yohanes 14:13-14 di bawah ini: “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat. 6:6). “Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya

¹⁰ Philip Yancey, *Doa, Bisakah Membuat Perubahan?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm 5

¹¹ William A. Barry, *Berdoa Dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm 11

Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya" (Yoh. 14:13-14).

Sampai di sini menjadi jelas bahwa doa yang disampaikan kepada Tuhan dan juga kepada leluhur bersifat sinkritis dan bertentangan dengan iman Kristen.

Melihat pentingnya masalah ini, maka penulis merasa perlu untuk mengkajinya secara teologis dalam tulisan ilmiah yang berjudul: **Ritus *Tout Ninik*** dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologi Tentang Ritus *Tout Ninik (Bakar Lilin)* di Jemaat GMIT Eklesia Bestobe, Klasis Mollo Utara.**

Ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata rapih. Penulis menggunakan kata ritus di sini karena praktek *Tout Ninik* mempunyai tata cara tersendiri yang nanti diuraikan di bab 2.

B. Pembatasan Masalah

Warna-warna yang diaplikasikan dalam pelaksanaan berbagai ritus di GMIT Eklesia Bestobe menampilkan spektrum yang kaya dan bervariasi. Kombinasi warna ini tidak hanya memperindah upacara-ritus, tetapi juga memberikan makna simbolis yang mendalam, merefleksikan kekayaan spiritual dan nilai-nilai yang dianut dalam komunitas GMIT Eklesia Bestobe. Di kawasan GMIT Eklesia Bestobe, terdapat berbagai ritus, salah satunya adalah tradisi empat puluh hari. Pada hari kematian ke-40, masyarakat menyelenggarakan upacara di mana mereka menyiramkan

rampai dan membakar lilin di sekitar makam keluarga. Ritual ini mencerminkan penghormatan dan keinginan untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Tradisi empat puluh hari juga menjadi wujud dukungan dan solidaritas antar anggota komunitas dalam menghadapi duka, yang mana ini dilaksanakan syukurannya yang dipimpin oleh majelis jemaat.

Di samping itu, terdapat pula ritus mesel kubur dalam tradisi GMIT Eklesia Bestobe. Ritus ini dipraktikkan berdasarkan penglihatan melalui tanda-tanda alam atau melalui gejala penyakit tertentu. Tim-tim doa khusus menyarankan pelaksanaan ritus ini untuk memperbaiki atau menyucikan kubur leluhur atau anggota keluarga terdekat. Proses ini dianggap sebagai bentuk spiritualitas yang mendalam, mengakui hubungan erat antara alam dan roh, serta menunjukkan kepedulian terhadap warisan leluhur.

Tradisi penghormatan terakhir bagi orang mati di GMIT Eklesia Bestobe melibatkan langkah yang khusus. Sebelum jenazah dipindahkan ke liang kubur, keluarga dan kerabat menghormati orang yang meninggal dengan berjalan melintasi bagian bawah peti jenazah. Langkah ini dianggap sebagai tindakan simbolis yang mengekspresikan rasa penghormatan terakhir, memungkinkan mereka untuk mengucapkan selamat jalan dan meresapi kehilangan dengan cara yang mendalam sebelum pemakaman. Ritual ini mencerminkan kepekaan dan kelembutan dalam menghadapi proses perpisahan.

Dalam kajian ini, penulis memusatkan perhatian pada ekspresi doa permohonan kepada Allah melalui ritus *tout ninik* di jemaat GMIT Eklesia Bestobe. Penulis memilih ritus ini untuk dikaji oleh karena penulis sendiri pernah melakukan ritus ini dan ritus ini masih terus dilakukan hingga kini. Ritus ini menjadi fokus utama, mengungkapkan kedalaman spiritualitas dan cara unik jemaat dalam berkomunikasi dengan Tuhan dan leluhur. Melalui *tout ninik*, mereka menyampaikan harapan, kebutuhan, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan ritual yang sarat makna, mencerminkan hubungan yang erat antara keyakinan keagamaan dan kehidupan sehari-hari komunitas tersebut.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ada beberapa hal yang akan diteliti oleh penulis sebagaimana dirumuskan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana menggambarkan konteks Jemaat GMIT Eklesia Bestobe?
2. Bagaimana deskripsi dan analisis pelaksanaan ritus *tout ninik* dalam jemaat GMIT Eklesia Bestobe?
3. Bagaimana refleksi teologis Kristen terhadap ritus *tout ninik* yang dilakukan oleh jemaat GMIT Eklesia Bestobe tersebut?

D. Tujuan penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran konteks Jemaat GMIT Eklesia Bestobe
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan makna ritus *tout ninik* yang dilaksanakan di jemaat GMIT Eklesia Bestobe.

3. Untuk membuat suatu tinjauan teologis kristen terhadap ritus yang dilakukan.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam mengkaji akan masalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dapat menolong untuk mendapatkan data secara mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dimulai dari teori melainkan dari kenyataan atau fakta yang ada. Untuk memperoleh data bagi topik ini, penulis melakukan penelitian perpustakaan dengan membaca data-data sekunder seperti buku, artikel, dan laporan-laporan Jemaat. Selain itu penulis melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer langsung dari lapangan. Tentu data-data primer tersebut berdasarkan fakta, peristiwa dan realita. Selain itu pembahasannya mendalam dan terpusat serta terbuka pada berbagai informasi yang didapatkan dari semua pihak yang terlibat.¹² Penulis melaksanakan penelitian lapangan di lokasi, populasi dan sampel sebagai berikut:

- Lokasi

Penulis mengambil fokus penelitian di Jemaat GMIT Eklesia Bestobe, Klasis Mollo Utara, oleh karena ritus ini masih berkembang di jemaat ini hingga sekarang.

- Populasi

¹² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010, hlm 62-63

Sumber informasi penulis adalah anggota Jemaat GMIT Eklesia Bestobe yang di dalamnya terdiri dari jemaat dan majelis jemaat. Jemaat Eklesia Bestobe berjumlah 180 KK dengan 456 orang.

- Sampel

Penulis akan memilih beberapa orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritus tersebut sebagai sampel. Penulis menentukan banyaknya subyek yang akan menjadi informan yang terdiri dari 11 orang yakni, 6 orang anggota Jemaat dan 5 orang majelis jemaat. Informan yang dipilih yaitu mereka yang terlibat langsung dalam ritus tersebut.

- Teknik pengumpulan data

Mengenai hal ini, penulis menggunakan teknik observasi/pengamatan dan wawancara secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

F. Landasan Teori

Pada bab 2 penulis akan menjelaskan definisi ritus menurut beberapa ahli. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang kategori ritus menurut Setiyadi. Setelah memaparkan definisi ritus *Tout Ninik*, penulis akan menggunakan teori Richard Niebuhr untuk menganalisa nilai-nilai yang terdapat didalam ritus *Tout Ninik*.

Dalam kerangka teori Richard Niebuhr menyoroti konsep "*Christ Transforming Culture*." Meskipun memiliki akar dalam kepercayaan tradisional, ritus ini dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi budaya yang berubah dan diberkati oleh kehadiran Kristus. Penghormatan terhadap leluhur dan komunikasi spiritual dapat dilihat sebagai titik kontak antara kebudayaan tradisional dan nilai-nilai Kristen. Konsep ini

menunjukkan bagaimana kehadiran Kristus dapat memperkaya dan mengubah praktik-praktik keagamaan dalam suku *Atoni Meto*.

G. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi, sistematika penulisan.

Bab I : Pada bagian ini berisi gambaran lokasi penelitian yakni Jemaat GMIT Eklesia Bestobe

Bab II : Bab ini berisi deskripsi ritus *tout ninik* yang dilakukan di Jemaat GMIT Eklesia Bestobe dan analisis terhadap ritus tersebut menggunakan teori hubungan Kristus dan kebudayaan yang dikemukakan oleh Richard Niebuhr.

Bab III : Pada bagian ini penulis akan memberikan sebuah tinjauan teologis kristen terkait ritus yang dilaksanakan di jemaat

Penutup : Bagian penutup berisi Kesimpulan dan Usul/Saran.